

**TRANSFORMASI CERITA PANJI LARAS
DALAM KARYA TARI“ CINDHE LARAS”
DI SDN WARUNGOWO KABUPATEN PASURUAN
SEPTIKA DWI NASTITI**

septiasti@gmail.com

Drs. Eko Wahyuni Rahayu, M.Hum

Ekowahyuni11@yahoo.com

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Jurusan Sendratasik

ABSTRAK

Koreografi pendidikan adalah sebuah pencatatan tari yang mengandung nilai-nilai moral, etika, estetika yang sarasanya pada sekolah formal. Koreografi pendidikan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk melatih pembentukan siswa yang berkerakter. Siswa yang berkerakter adalah mampu menerapkan nilai-nilai moral dan etika tata krama di masyarakat dengan baik. Selain itu koreografi pendidikan dapat melatih kepekaan terhadap lingkungan, disiplin, keberanian dalam bergerak serta percaya diri yang tinggi.

Tema Langen Ceritera dalam koreografi pendidikan yaitu perjuangan, yang berangkat dari ceritera Panji Cindhe Laras. Cindhe Laras merupakan salah satu ceritera yang berkembang dari ceritera panji yang menjadi lokal geniusnya wilayah Jawa Timur. Maksud dari tema yaitu perjuangan seorang anak yang bernama Cindhe Laras bertempat tinggal dihutan mencari ayahnya dengan cara mengikuti adu-adu jago di kerajaan Jenggala. Konsep penggarapan Langen Ceritera memfokuskan pada tarung adu jago dengan menimbulkan suasana adu jago di kerajaan, serta tidak meninggalkan karakter keceriaan anak-anak. Untuk mempertegas karakter lakon pada ceritera, perlu didukung adanya tata rias dan busana, setting panggung, property, dan musik.

Kata kunci : Koreografi pendidikan, Langen Cerita, *Cindelaras*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

Educational choreography is a dance practice containing moral, ethical, aesthetic values targeted at formal schools. Educational choreography can be an alternative to train the formation of students who berkerakter. Students who are characterized are able to apply the moral values and ethics of good manners in society well. In addition, educational choreography can train sensitivity to the environment, discipline, courage in moving and high confidence.

The Langen theme The story in the educational choreography is the struggle, which departs from the story of Panji Cindhe Laras. Cindhe Laras is one of the stories that evolved from the story of the banner that became the local genius of East Java. The purpose of the theme is the struggle of a child named Cindhe Laras residing in the forest to find his father by following the fighting champion in the kingdom of Jenggala. The concept of cultivating Langen Ceritera focuses on tarung fight champion by raising the atmosphere of fighting in the kingdom, and not leave the children's cheerful character. To reinforce the character of the play on the story, need to be supported by the makeup and clothing, setting pangung, property, and music.

Keywords : Choreography of education, Story Langen, Cindelaras



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Koreografi pendidikan adalah sebuah pencatatan tari yang mengandung nilai-nilai moral, etika, estetika yang sarasanya pada sekolah formal. Koreografi pendidikan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk melatih pembentukan siswa yang berkerakter. Siswa yang berkerakter adalah mampu menerapkan nilai-nilai moral dan etika tata krama di masyarakat dengan baik. Selain itu koreografi pendidikan dapat melatih kepekaan terhadap lingkungan, disiplin, keberanian dalam bergerak serta percaya diri yang tinggi.

Ada beberapa macam/ jenis tari dalam koreografi pendidikan yaitu Operet, Langen Ceritera, Gerak dan Lagu/ *Solah Bowo*, Dolanan Anak serta Tari Lepas. Jenis/ macam tari ini dapat diterapkan di semua jenjang TK,SD,SMP, dan SMA sesuai dengan kemampuan psikologi anak. Siswa jenjang sekolah dasar kelas atas (4,5 dan 6) biasanya sudah mampu untuk bermain peran, lebih lincah bergerak dan sangat hiperaktif. Maka dari itu, kreator tari mengambil jenis tari Langen Ceritera, karena pada jenis tari Langen Ceritera tingkat kesulitannya cukup kompleks. Siswa harus mampu bermain peran, membangun suasana sesama pemain, bernyanyi dan menari. Langen ceritera hampir mirip dengan operet

hanya saja bahasa/ dialog yang digunakan berbeda.

Tema Langen Ceritera dalam koreografi pendidikan yaitu perjuangan, yang berangkat dari ceritera Panji Cindhe Laras. Cindhe Laras merupakan salah satu ceritera yang berkembang dari ceritera panji yang menjadi *local geniusnya* wilayah Jawa Timur. Maksud dari tema yaitu perjuangan seorang anak yang bernama Cindhe Laras bertempat tinggal dihutan mencari ayahnya dengan cara mengikuti adu-adu jago di kerajaan Jenggala. Konsep penggarapan Langen Ceritera memfokuskan pada tarung adu jago dengan menimbulkan suasana adu jago di kerajaan, serta tidak meninggalkan karakter keceriaan anak-anak. Untuk mempertegas karakter lakon pada ceritera, perlu didukung adanya tata rias dan busana, setting panggung, property, dan musik.

B. Metode Penciptan

Metode penciptaan merupakan gambaran tentang penciptaan karya tari yang bertujuan untuk menemukan fokus penciptaan, memaparkan konsep penciptaan dan proses penciptaan. Dengan metode penciptaan ini diharapkan koreografer memiliki tujuan yang jelas. Kegiatan serta teori penciptaan yang terencana dan tersusun secara sistematis diharapkan mampu memperoleh hasil penciptaan karya tari dengan pertanggung jawaban secara

real. Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa kegiatan dalam metode penciptaan yaitu: dengan pendekatan penciptaan, metode menemukan fokus karya, konsep penciptaan, serta proses-proses penciptaan.

C. Pendekatan Penciptaan

Pendekatan penciptaan merupakan sebuah pemahaman proses penciptaan terhadap teori penciptaan tari, yaitu koreografi maupun komposisi tari. Dalam hal ini masing-masing koreografer memiliki gaya yang berbeda dalam menerapkan pendekatan penciptaan. Pendekatan penciptaan karya tari Langen Cerita Cindhe Laras ini melalui teknik konstruksi tari. Dalam hal ini koreografer memilih untuk mengkolaborasikan teknik konstruksi tari. Terhadap teori koreografi dan komposisi tari serta dikondisikan sesuai dengan kebutuhan koreografer.

karya tari Langen Cerita Cindhe Laras menggunakan berbagai metode penciptaan tari, diantaranya metode penciptaan tari menurut Jacqueline Smith (1985) penyusunan atau langkah-langkah metode penciptaan melalui metode konstruksi I yaitu, untuk menyusun sebuah karya tari terlebih dahulu menentukan rangsal awal, penentuan tipe tari, dan penentuan mode penyajian (representasional atau simbolis), kemudian melalui proses

improvisasi (kerja studio dan eksplorasi), evaluasi improvisasi, seleksi dan penghalusan (metode analisa dan evaluasi), kemudian menjadi motif. Metode terakhir yang digunakan adalah metode penciptaan tari menurut Sal Murgiyanto (1983) dalam buku "Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari" meliputi: dinamika dan kelengkapan produksi (tata rias dan busana, musik tari, serta tata teknik pentas dan cahaya).

D. Metode Menemukan Fokus Karya

Penemuan Ide

Rangsang awal merupakan sebuah pemicu munculnya pemikiran untuk mencipta sebuah karya seni. Jenis-jenis rangsang awal tersebut dibedakan berdasarkan pemicunya, yaitu: rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, dan rangsang gagasan (idesional).

- 1) Rangsang Dengar adalah suara atau audio yang memberikan inspirasi kepada koreografer dalam memunculkan garapan gerak maupun iringan. Metode rangsang dengar misalnya: koreografer tari mendengar suara musik tertentu kemudian muncul gerakan dan pola garap musik iringan tari meskipun koreografer tidak menggunakan musik yang didengar;

- 2) Rangsang Visual, media visual yang dilihat oleh koreografer mampu memunculkan inspirasi membuat suatu karya lain dengan motivasi visual pertunjukan lainnya. Visual yang dilihat mengilhami pencipta tari pada pengungkapan gerak, musik tari, busana, maupun tata riasnya;
- 3) Rangsang Gagasan (Idesional), dilakukan dengan cara tema umum diurai menjadi subtema-subtema, kemudian diuraikan lebih rinci menggunakan kalimat, baru diungkapkan menjadi gerakan tari.

Dalam karya ini rangsang yang mendasari adalah rangsang visual dan idesional. Alur rangsang yang terjadi pada diri koreografer dimulai dari rangsang idesional yang di garap sesuai dengan kebutuhan peserta didik anak tingkat sekolah dasar.

E. Proses Penciptaan

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses penjajagan terhadap objek, aktifitas maupun fenomena yang berasal dari luar diri manusia, serta sebuah pengalaman untuk meningkatkan daya kreativitas. Eksplorasi merupakan sebuah aktifitas yang diarahkan sendiri sebelum diterapkan kepada orang lain (penari). Eksplorasi dalam koreografi kelompok adalah suatu tahapan atau proses

penjajagan secara bersama antara koreografer dan penari. Hakekat utama dari proses koreografi kelompok adalah kerjasama antara koreografer dan penari. Koreografer sebagai subyek bertanggung jawab untuk mengetahui keterampilan penari dalam membawakan gerak. Proses ini dimulai setelah penata tari memiliki konsep sudah matang, sehingga proses eksplorasi termasuk proses yang sudah distrukturkan, walaupun belum secara pasti.

Tahap eksplorasi terhadap fenomena untuk menemukan ide gerak yang akan distrukturkan, dapat direncanakan untuk mengeksplor bentuk, teknik, dan isi. Ketika mengeksplorasi bentuk artinya merespon fenomena yang ada secara empirik nampak melalui tangkapan panca indera. Tahap eksplorasi teknik dalam hal ini bagaimana keterampilan mewujudkan komposisi tari, sehingga dapat dihubungkan dengan elemen waktu dan keruangannya serta menghasilkan teknik gerak. Di samping eksplorasi yang berhubungan dengan aspek bentuk dan teknik, juga diperlukan ekplorasi aspek isi. Eksplorasi aspek isi cenderung menjajagi struktur dalam yang berkaitan dengan konteks rasa gerakanya.

Improvisasi

Selain dari sebuah eksplorasi, pengalaman improvisasi juga sangat

diperlukan dalam proses koreografi. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan untuk mengekspresikan perasaan melalui medium gerak. Improvisasi merupakan hal spontan; kreasi sementara; tidak tetap; tidak berbentuk selesai, selama improvisasi saat menentukan gerak dirasi enak dan cocok dengan imajinasi koreografer. Kreativitas melalui improvisasi sering dimaknai sebagai suatu hal tidak diketahui (baru) walaupun gerak-gerak tertentu dalam proses improvisasi muncul dari gerakan yang pernah dipelajari ataupun ditemukan sebelumnya.

Pengalaman improvisasi dalam tari dapat diatur secara terstruktur maupun benar-benar bebas. Dengan improvisasi bebas seseorang dapat menggapai subyek gerak tanpa batas serta memberi kebebasan menjangkau motivasi gerak yang lebih luas lagi, sehingga keterampilannya akan muncul serta berkembang keunikan (gaya) gerak dari diri seorang koreografer maupun penari tersebut. Tetapi dalam rangka koreografi kelompok hendaknya improvisasi distrukturkan dengan pola ataupun motif yang sudah direncanakan arah dan tujuannya sebelum proses improvisasi. Cara ini untuk membingkai dan menyadarkan koreografer serta penari bekerja dalam suatu bingkai koreografi yang akan ditata.

Dinamika

Dinamika merupakan cabang mekanika tentang efek kekuatan atau tenaga dalam menghasilkan gerak, meliputi daerah kualitas gerak mulai dari yang lembut sampai keras. Penggunaan besar kecilnya tenaga dalam melakukan gerak dapat dikombinasikan dengan pengaturan waktu sehingga menghasilkan kombinasi intensitas gerak. Dinamika yang tajam dengan kecepatan tinggi akan merangsang degupan jantung lebih keras serta perhatian lebih terhadap perpindahan gerak, sedangkan dinamika lembut dengan kecepatan sedang maupun perlahan akan memberikan kesan tenang bahkan tegang serta menonjolkan kekuatan gerak.

Penyajian

Tahapan akhir dari proses koreografi adalah penyajian. Dalam hal ini karya tari *Langen Cerita Cindhe Laras* akan disajikan dalam sebuah rangkaian pertunjukan dengan penampilan utuh karya tari dalam panggung prosenium Gedung T11 Universitas Negeri Surabaya yang beralamatkan di Kampus Unesa Lidah Wetan, Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Garapan

1. Fokus Karya

Dalam karya tari ini koreografer memilih tema perjuangan sebagai dasar penggarapan cerita. Dan cerita yang diambil pun berasal dari kisah yang sudah sering kita dengar dalam masyarakat, yaitu kisah *Cindhelaras*. Cindhe Laras merupakan salah satu ceritera yang berkembang dari ceritera panji yang menjadi lokal geniusnya wilayah Jawa Timur. Maksud dari tema yaitu perjuangan seorang anak yang bernama Cindhe Laras bertempat tinggal di hutan mencari ayahnya dengan cara mengikuti adu-adu jago di kerajaan Jenggala. Konsep penggarapan *Langen Ceritera* memfokuskan pada tarung adu jago dengan menimbulkan suasana adu jago di kerajaan, serta tidak meninggalkan karakter keceriaan anak-anak. Untuk mempertegas karakter lakon pada ceritera, perlu didukung adanya tata rias dan busana, setting panggung, property, dan musik.

2. Judul

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:644), judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab yang menyatakan isi buku atau bab tersebut secara pendek. Melihat latar belakang yang telah dijabarkan, kreator tari mengambil jenis tari *Langen Ceritera*, karena pada jenis tari *Langen Ceritera*

tingkat kesulitannya cukup kompleks. Siswa harus mampu bermain peran, membangun suasana sesama pemain, bernyanyi dan menari. *Langen ceritera* hampir mirip dengan operet hanya saja bahasa/ dialog yang digunakan berbeda.

Tema *Langen Ceritera* dalam koreografi pendidikan yaitu perjuangan, yang berangkat dari ceritera Panji Cindhe Laras. Cindhe Laras merupakan salah satu ceritera yang berkembang dari ceritera panji yang menjadi lokal geniusnya wilayah Jawa Timur.

Sehingga judul yang dipilih untuk karya tari ini adalah “*Langen Langen Cerita Langen Cerita Cindhe Laras Laras Cindhelaras*”.

3. Sinopsis

Sinopsis adalah ikhtisar karangan yang biasa diterbitkan bersama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu, atau bisa juga disebut ringkasan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:1072). Sinopsis diperlukan agar penikmat musik dapat mengerti tentang konsep yang diciptakan komposer tanpa harus membaca panjang lebar pada karya tulis. Adapun sinopsis dalam karya musik ini adalah Sebuah perjuangan seorang anak yang terlahir dari hutan karena dibuang oleh ayahnya dan ia mencari kembali ayahnya agar dapat bersama kembali. Dengan cara melalui adu jago bersama ayahnya yang bernama jalu ia dapat

menemukan keberadaan ayahnya yaitu Raden Putra. Hingga akhir dari ceritera keluarga Cinde Laras dapat berkempul kembali di kerajaan Jenggala.

4. Jenis Karya

Kreator tari mengambil jenis tari Langen Ceritera, karena pada jenis tari Langen Ceritera tingkat kesulitannya cukup kompleks. Siswa harus mampu bermain peran, membangun suasana sesama pemain, bernyanyi dan menari. Langen ceritera hampir mirip dengan operet hanya saja bahasa/ dialog yang digunakan berbeda.

B. Unsur Pendukung Karya

1. Properti

Properti tari merupakan alat atau apapun yang dimainkan oleh penari di atas panggung (arena pentas). Kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter, Misalnya: mahkota dan paruh ayam.



Mahkota Raja



Paruh Ayam

2. Iringan

Musik tari merupakan salah satu elemen pendukung dalam tari. Sebagai salah satu elemen pendukung, musik dalam tari dapat dibagi berdasarkan jenis dan fungsi musik itu sendiri dalam tari. Berdasarkan jenisnya musik dalam tari dibagi menjadi dua, yaitu : musik internal dan musik eksternal. Musik internal dalam tari berasal dari dalam tubuh penari itu sendiri, sedangkan musik eksternal berasal dari luar tubuh penari. Berdasarkan fungsinya musik dalam tari dibagi menjadi tiga, yaitu : musik sebagai ilustrasi gerak, musik sebagai pengiring gerak, dan musik sebagai *partner* gerak. Musik sebagai ilustrasi gerak hanya sebagai latar belakang gerak, sedangkan pada pengiring gerak keberadaan musik sangat erat kaitannya dengan gerak untuk mengiringi, dan pada musik sebagai *partner* gerak menggambarkan kesatuan utuh atas kerjasama yang diadakan oleh gerak dan musik itu sendiri. Dalam memilih musik tari perlu pertimbangan-pertimbangan khusus. Dasar pemilihan musik tari perlu dilandasi oleh pandangan penyusun tari

maupun penata tari. Pada dasarnya dalam memilih musik tari harus mempertimbangkan fungsi penunjangannya dalam tari berdasarkan pertimbangan seperti : ritme dan tempo, suasana, gaya dan bentuk, inspirasi.

"Cindelaras"

1. Introduksi :

Gambang dan suling membentuk suasana (6...3...1...2...)

333 333 [356 765 356 7]2x

. 35353535 3 .x.x xx xx xx x7 777777 7 7 6 5 3

. 53 .5 3 . 31 .3 1 . 67 56 7 . 7 6 5 ③ (3x)

[356 765 356 7]2x 776677. 776677. 776677

d d d d d d ③ . 53 .5 3 . 31 .3 1 . 67 56 7 . 7 6 5

356 765 356 7

2. Nyanyian anak-anak

Ing wayah isuk, jagone kluruk
Rame swarane pating kemluruk
Aduh senenge kahanan iki
Gegojekan padha nglipur ati

Sengreng nyunar ngulon parane
Manuke ngoceh ana wit-witan
Pating cemruwit seneng atine
Katon asri.....

67 56 7 . 54 65 4 . 67 56 7 . 56 45 6 .

67 56 7 . 54 65 4 . 67 56 7 . 65 32 1 .

3. Ratapan Cindelaras

. . . . 1 1 7 1 . 1 2 3 2 1 7 1

A duh Gusti me la sa wing mak mami

. . . . 1 1 6 1 . 3 2 1 2 3 1 2

tampa so ang ke kanca padha ngina

. . . . 2 3 6 5 . 5 5 6 5 4 6 5

sa ben wanci amungja lu pu ni ki

. 5 5 . 6 5 3 2 1 . 5 6 3 . 2 . ①

Gus ti minangka mi tra da lu lan ri na

4. Cemoohan teman

. . . i . . 7 i . 2 1 6 5 4 5 6 i

E O E a na bocah do lan dhewe

. . . 5 . . 4 5 . 6 5 6 i 5 3 2 ① 2x

ra dumung a na ngendi ba pak a ne

115 115 115 6 1 23 ⑤

5. Cinde marah (Palaran) :

5 5 5 5 2 3 5 5

A ja dumeh he pra kan ca

5 6 i i i i i 2 3 2 i

Manungsa a mung sa der mi

5 i 6 5 3 23 21

Pesthen sa pa sing ger ti

4 5 4 5 6 5

Mula a ja ngi na

. 1 12 32 1 . 1 12 31 2 . 2 23 53 2 35 65 32 ① 3x

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 5 6 5 6 5 6

5 3 5 3 6 5 3 2 3 2 3 2 5 3 5 ⑥

6. Pitutur ibu cinde

. . . . 5 6 5 3 3 3 6 5 6 3 2 1

E E tho le ra sah nggagas o mo ngane

. . . . 6 7 2 3 . 5 . 6 . 7 6 5

A ge enggal me lu wa__ e

6 6 3 5 . 6 6 . 6 6 3 5 3 5 6 7

Gi ni pa tem ba ya a don a don ja go ka e

. . 6 6 . 7 5 3 . . 7 7 6 7 5 ⑥

ba kal ti ne mu Ra ma se ja ti ne

5 365 365 365 3 21 1 111 111 111 2 222 222 222 3x

Gangsaran 1

7. Raja datang

a. Lawan 3 5 6 7

. 5 6 i 2 2 2 2 2 . 21 32 165 32

He pra warga a na warta wa_ ra_ wa_ ra_

. 2 3 5 6 6 6 6 6 . 23 i . 6 . 5

sa pa ta bi sa nga lah na jagone ku la

. . . . 2̇ 1̇ 2̇ 6̇ . 1̇ 5̇ 6̇ . 1̇ . 2̇
 Ja go ni ki pancen dig da ya
 2̇ 1̇ 6̇ 5̇ . 6̇ 1̇ 2̇ . 1̇ 6̇ 1̇
 Ha yo kanca padha buk tek__na
 5̇ 5̇ 1̇ 6̇ . . 1̇ 6̇ 1̇ 5̇ 3̇ 2̇
 A du tarung klawan ja go di ka
 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ . 2̇ 3̇ 1̇ . 6̇ . 5̇
 Sa pa menang an tuk be ba na

b. Cindelas
 Inggih kula badhe ndherek patembaya
 Niki jalu jago kula mengsah paduka
 Nanging napa bebanipun
 Kula perlu nyuwun pirsu

 Lawan : sok sapaa unggul jroning yuda
 Antuk bumi sasigar smangka

8. Tarung jago

3231 3231 3231 1235

 6365 6365 6365 632(1)

 .2.1 .2.1 .2.1 .6.5

 .6.5 .6.5 .6.5 .2.(1)

 .6.5 .6.5 .6.4 .6.(5)

9. Jago menang

Blag blag blag cukuruyuk
 Jagone cindelas
 Omahe tengah alas

10. Ibu cinde datang

. 4 5 6 . . 4 2 . 4 6 5
 Dhuh ra ma ku la cri__ta
 4 5 6 . . 3 1 . 2 5 3
 Duk ri ka la se ma__na
 . . 2 2 . . 2 2 . . 3 1 . 2 1 6
 Ku la ge sang jro ning wa__na
 . . 6 1 . 2 . 3 . 2 1 6 . 1 3 2
 A wit ka tun dhung pa du__ka

Nggih niki putra ndika
 Kang tumut patembaya
 Unggul nggenya adon-adon
 Wusana panggih kang rama

11. Ending

. 6 5 6 1 5 3 2 1
 Jroning cri ta wus tra wa ca
 6 1 2 3 . 6 . 5 . 3 . 2
 Te bih na tin dhak ang ka ra
 1 2 3 5 6 5 3 2
 Jroning kandha wus si nab da
 1 2 3 5 . 5 . 6 5 3 2 (1)
 Be cik ke ti tik a la ke ta ra

3. Tata Rias dan Busana

3.1 Tata rias dan busana ayam



4.1. Tata rias dan busana Cindhhe laras



4.2. Tata rias dan busana Dewi Limaran



PENUTUP

1. Simpulan

Pada karya Langen Ceritera Cindhe Laras lebih memfokuskan pada garap adu jago dengan membangun suasana yang telah di buat sedemikian rupa. Agar dapat menarik perhatian penonton, koreografer menambahkan sedikit dialog bahasa yang digunakan anak-anak setempat. Serta mencoba mengajak eksplor rasa antar pemain dan suasana pada peserta didik agar suasana yang di bangun dalam ceritera ini tetap mengandung isi ceritera dengan tidak meinggalkan karakter dari anak-anak.

2. Saran

Lebih baik pada mata kuliah ini mahasiswa di beri tugas dengan beban yang sama, misalkan jika salah satu menggarap solah bowo maka di setarakan greatnya untuk menggarap solah bowo. Maka penilaian kreativitas koreografer bisa dilihat pada arasemen musik atau syair serta ide garap. Apabila tidak di setarakan maka yang ditakutkan adalah adanya kecemburan antar mahasiswa serta timbulnya rasa malas dan asal-asalan untuk berkreaitivitas. Pada dasarnya mata kuliah koreografer ini merupakan salah satu ajang untuk berproses mengasah kreativitas mahasiswa dengan sasaran sekolah, agar kedepanya tidak menimbulkan lebel mahasiswa cacat produksi.

Untuk sistematika pembelajaran sangat baik dan jelas, serata alur penilaiannya pun juga jelas, sehingga tidak membingungkan mahasiswa. Semoga mata kuliah koreografi pendidikan untuk semester selanjutnya dapat berjalan lebih baik lagi dan lebih spektakuler pada pementasan koreografi pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- _____. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. Tanpa Tahun. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan Dibia, I Wayan. 2003. Jakarta: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono. 1986. Edisi Kedua. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Edisi Pertama. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono (Penyunting). 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, Margery J. 1971. *New Dance: Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Terjemahan Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Wardhana, Wisnoe. 1984. "Aspek-aspek Penciptaan Tari", dalam Edi Sedyawati (Ed). *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dunia PustakaJaya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya